

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era kemajuan teknologi saat ini turut berpengaruh kepada berbagai aspek kehidupan individu, mulai dari perubahan pola komunikasi, interaksi hingga cara mendapatkan informasi. Semakin banyak orang yang menggunakan media sosial dalam kehidupan kesehariannya. Tidak hanya digunakan sebagai alat dan media komunikasi, media sosial juga digunakan sebagai media dalam mencari informasi serta hal lainnya. Media sosial dikenal sebagai media penghubung banyak orang dari belahan dunia manapun. Maka dari itu terdapat istilah bahwa media sosial dapat mendekatkan yang jauh karena fungsinya yang menghubungkan setiap individu secara *daring*. Saat ini banyak platform-platform media sosial yang dapat dipilih masyarakat untuk digunakan, contohnya seperti Tiktok, Twitter, Facebook, Instagram dan sebagainya.

Di Indonesia sendiri, pengguna media sosial sudah mencapai 170 juta dari total 274,9 juta jiwa penduduk Indonesia. Artinya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021. Angka ini juga meningkat 10 juta, atau sekitar 6,3 persen dibandingkan tahun lalu. Hal ini menunjukkan tingginya angka penggunaan sosial media di kalangan masyarakat Indonesia. Maka, sosial media saat ini seakan sudah menjadi bagian dari kehidupan keseharian yang tidak dapat terlepas dari masyarakat. (Stephanie, 2021).

Salah satu media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat ialah Instagram. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan aktivitas berjejaring lainnya. Pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 88,22 juta pengguna pada Mei 2021, dengan mayoritas 52,6% pengguna Instagram di Indonesia adalah perempuan. Sebagai media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia, Instagram tidak hanya menjadi tempat berkomunikasi dengan sesama pengguna lainnya, Instagram pun dapat digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan informasi kepada masyarakat luas hingga sarana untuk mempengaruhi orang lain. Kegunaan Instagram sebagai salah satu media penyebar informasi juga dapat bermanfaat untuk mengubah *stereotype*, stigma hingga sistem yang dapat merugikan kaum minoritas yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah sistem patriarki yang telah lama berkembang dan berakar di Indonesia.

Dalam sistem patriarki, posisi perempuan seringkali disubordinasikan sehingga kedudukan perempuan terasa lebih rendah dan lemah dibanding laki-laki. Pembagian peran berdasarkan struktur kultural yang dimiliki masyarakat terhadap peran perempuan dan laki-laki ini sering diasosiasikan sebagai pembagian peran gender. Gender menurut Fakih dalam Rokhmansyah (2016) didefinisikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui proses panjang. Jadi, gender merupakan konstruksi

sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016). Namun, konsep gender sendiri berbeda dengan jenis kelamin. Konsep gender lebih dikenal sebagai pembagian sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan berdasarkan konstruksi yang dimiliki oleh masyarakat selama ini. Sehingga kerap kali dijumpai adanya berbagai ketidakadilan dalam peran gender, terutama pada posisi perempuan di masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat masih mengonstruksikan laki-laki sebagai sosok superior yang memiliki struktur biologis lebih kuat dibandingkan perempuan dan ini berdampak pada pembagian peran dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak adil. Seperti halnya dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam sektor publik dan domestik. Melalui sistem yang berkembang di masyarakat, perempuan sering dianggap lebih pantas untuk bekerja pada sektor domestik karena perempuan melalui ciri fisiknya, memiliki sifat feminin dengan kecenderungan sifat yang lebih telaten dibandingkan laki-laki. Sedangkan laki-laki dalam perannya, ditempatkan pada sektor publik dimana mereka memiliki peran besar sebagai kepala rumah tangga yang bekerja di luar rumah, menafkahi keluarga dan menjadi sosok pelindung bagi keluarga. Pembagian peran yang berdasar pada sistem gender tersebut dikenal dengan istilah *gender role*, yaitu peran perempuan dan laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut (Rokhmansyah, 2016).

Ketidakadilan pembagian peran gender (*gender role*) serta stereotip yang menimpa perempuan inilah salah satu penyebab kemudian memunculkan gerakan atas pembelaan hak-hak perempuan, yakni feminisme. Margaret Walters menulis bahwa kata *feminism* itu sendiri seringkali dimaknai sebagai sesuatu yang negatif, di Inggris pada tahun 1960-an menganggap bahwa kata '*feminist*' adalah suatu kata yang *pejorative*, yakni mengandung makna hinaan dan ekspresi penolakan. Stigma-stigma salah yang melekat pada gerakan inilah yang perlu diluruskan kembali dan membutuhkan penyebar-luasan secara lebih masif kepada masyarakat mengenai feminisme. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukannya berbagai wacana mengenai konstruksi feminisme untuk kembali membuka dan mengubah perspektif negatif masyarakat terhadap perempuan dan feminisme. Seperti yang sering dilakukan oleh berbagai akun-akun berwacanakan feminisme di Instagram seperti, *@perempuanfeminis*, *@indonesiafeminis*, *@feminist*, *@jakartafeminist*, *@magdaleneid*, dan berbagai akun lainnya. Tak hanya akun *official* dan akun yang berbasis *fanbase*, terdapat pula akun individu yang turut vokal dalam menyuarakan isu feminisme dan perempuan di Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh Kalis Mardiasih dengan *username* *@kalis.mardiasih* melalui akun Instagramnya.

Kalis Mardiasih adalah seorang penulis asal Yogyakarta yang menjadi salah satu perempuan muda yang dikenal berani menyuarakan isu-isu perempuan dan menentang hal yang dianggapnya tidak tepat. Berbeda dengan aktivis atau penulis lain, ia memberikan sentuhan ajaran

agama dalam menyuarakan isu-isu perempuan. Bahkan dalam bukunya, *Muslimah yang Diperdebatkan* (2019), Kalis berani membahas mengenai posisi perempuan yang selalu salah, tidak boleh bicara, dan posisi perempuan dalam Islam yang kerap diperdebatkan. Hal ini ia lakukan karena sebagai perempuan Muslim, Kalis meyakini bahwa Islam adalah agama keadilan yang mempromosikan kesetaraan untuk semua manusia. Melalui buku-bukunya, Kalis sering kali menuliskan persoalan dan hak-hak perempuan dengan bahasa yang mudah namun mengena. Kalis Mardiasih sendiri telah menerbitkan buku-buku yang berhubungan dengan perempuan, antara lain *Muslimah yang Diperdebatkan*, *Hijrah Jangan Jauh-Jauh, Nanti Nyasar!* dan *Sister Fillah, You'll Never Be Alone*. Tidak hanya menulis buku, Kalis Mardiasih juga aktif menyuarakan hak-hak perempuan dan ketidakadilan gender yang selama ini menimpa perempuan melalui akun Instagramnya. Kalis Mardiasih sering kali menyuarakan opininya terkait berbagai ketidakadilan serta bias gender yang menimpa perempuan di Indonesia.

Melalui akun Instagramnya, Kalis sering kali membahas perihal pembagian peran perempuan Indonesia serta dengan gigih memperjuangkan keadilan perspektif gender. Akun Instagram @kalis.mardiasih per tanggal 4 Agustus 2021 telah memiliki lebih dari 10 ribu pengikut dengan postingan-postingan mayoritas terkait dengan persoalan perempuan. Dalam salah satu postingan, Kalis menjabarkan pendapatnya mengenai sunah perempuan untuk berdiam diri di dalam rumah. Dalam postingan tersebut, kolom komentar diisi dengan dominasi

pernyataan dukungan kepada Kalis, namun terdapat salah satu akun yang mencoba untuk menelaah kembali sunah yang dimaksud serta mencoba untuk mengkaji kembali dengan turut mencantumkan sunah lain yang berhubungan. Berikut komentar yang diberikan oleh @nurlelahafiz pada postingan Kalis.

Gambar 1.1 Komentar akun @nurlelahafiz dalam postingan Kalis.



Melalui komentar tersebut, dapat diperhatikan bahwa khalayak merupakan audiens aktif sehingga tidak serta merta mendukung konteks yang dijabarkan melalui teks dalam media sosial. Pemahaman setiap individu atas suatu teks dapat berbeda-beda, hal ini didasarkan pada *term of reference* atau referensi yang berbeda pada setiap manusia serta *field of experience* atau pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu yang berbeda pula sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman dan

pemaknaan yang berbeda pada suatu teks atau konteks. Hal ini sejalan dengan Stuart Hall melalui teorinya mengenai analisis resepsi yang mengungkapkan bahwa khalayak merupakan khalayak aktif dalam menerima terpaan informasi dengan mengelolanya secara *encoding* dan *decoding* lewat suatu tayangan yang muncul melalui media.

Kalis yang selalu vokal dalam membicarakan persoalan kesetaraan peran antara perempuan dengan laki-laki yang juga dikaji melalui perspektif pandangannya dalam agama serta pemaknaan berbeda dari setiap individu terhadap suatu teks inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut perihal bagaimana resepsi khalayak terhadap konstruksi feminisme yang dibangun Kalis dengan menentang berbagai stereotip, stigma dan diskriminasi yang selama ini dialami oleh perempuan dan disuarakan secara lantang olehnya. Melalui Instagramnya pula, Kalis Mardiasih turut berperan dalam upaya mengkritisi sistem patriarki yang dianggap merugikan karena memiliki berbagai pemikiran stigmatis terhadap sosok perempuan. Sehingga untuk dapat melihat bagaimana resepsi khalayak atas postingan-postingan Kalis melalui Instagramnya, maka penulis menggunakan metode penelitian analisis resepsi oleh Stuart Hall.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah analisis resepsi konstruksi feminisme khalayak terhadap feminisme yang dihadirkan oleh postingan pada akun Instagram @kalis.mardiasih ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan khalayak atas konstruksi feminisme yang dihadirkan oleh postingan pada akun Instagram @kalis.mardiasih.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Penelitian Secara Akademis

Dari hasil yang didapatkan dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi dan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai resepsi khalayak terhadap konstruksi feminisme melalui Instagram.

1.4.2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca mengenai pemanfaatan Instagram sebagai media untuk meningkatkan pemaknaan yang berkaitan dengan konstruksi feminisme atas realitas perempuan Indonesia melalui postingan akun @kalis,mardiasih, dan sebagai media ilmiah yang dapat digunakan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teori yang didapat selama kuliah dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.